

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menjelang abad ke 21, nampaknya bangsa Indonesia membuat gebrakan hebat dalam hal kewirausahaan. Kondisi ekonomi yang cukup memprihatinkan ternyata dapat menjadi salah satu pendorong berkembangnya jiwa wirausaha dari beberapa kalangan. Pada tahun 1995 terbitlah Intruksi Presiden (Inpres) No 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Masyarakat dan Menbudidayakan Kewirausahaan (GNMMK). Tidak lanjut gerakan ini hanya bergema, seminar loyakarya, symposium, diskusi sampai pelatihan kewirausahaan. Singkatnya juga waktu itu kewirausahaan atau *entrepreneurship* menjadi kata kunci kegiatan yang *booming*. Meskipun kadang-kadang masih terkesan jarang, kegiatan ini sedikit demi sedikit mulai terarah dan kian hari makin menampak aspek pragmatismenya.<sup>1</sup> Kemajuan pembangunan yang ada di Indonesia ternyata tidak selamanya

---

<sup>1</sup> Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010), h.1.

menghasilkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Sampai hari ini, belum semua kebutuhan masyarakat dapat dipenuhi oleh pemerintah.

Sampai saat ini kebijakan Indonesia belum memberikan perhatian khusus terhadap kewirausahaan sosial. Namun, perhatian terhadap isu kewirausahaan secara umum telah ada. Hal ini dibuktikan juga dengan cukup banyaknya program-program pemerintah untuk mendukung kewirausahaan. Pada tahun 2015, Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang kewirausahaan telah masuk ke daftar 37 RUU prioritas dari total 159 RUU dalam Program Legislatif Nasional (Prolegnas). Dalam RUU kewirausahaan nasional tersebut diharapkan semangat kewirausahaan yang memiliki misi kesejahteraan sosial mendapatkan porsi pembahasan tersendiri sehingga porsi kewirausahaan sosial menjadi jelas. Bentuk dukungan dan perlindungan yang dituangkan dalam RUU dapat lebih bersifat spesifik, menyesuaikan dengan karakteristik kewirausahaan sosial

yang memang memiliki keunikan dibandingkan dengan kewirausahaan secara umum.<sup>2</sup>

Seperti yang kita ketahui, dunia wirausaha memang tidak menentu dan penuh dengan rasa perkiraan. Jadi terbayangkan kita akan takut untuk terjun ke dunia wirausaha, ketakutan yang paling umum yang selalu timbul dibenak kita adalah akan terjadi rugi besar jika kegiatan wirausaha kita tidak berjalan dengan baik dan tidak sesuai ekspektasi. Kita membayangkan bahwa memulai wirausaha adalah untuk mendapat keuntungan yang besar. Namun, setiap tahap kewirausahaan itu proses yang tidak mudah, apalagi kalau kita memulainya dari wirausaha yang kecil dan kita rintis sendiri, sudah pasti kita tidak akan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Kita akan merasakan kerja keras walaupun tidak terbayarkan, namun seiring berjalannya waktu apabila kegiatan wirausaha itu berjalan dengan baik maka keuntungan akan bertambah sedikit demi sedikit.

---

<sup>2</sup> Dewi Meisari, dkk., (ed.) *Berani Jadi Wirausaha Sosial?, Membangun Solusi Atas Permasalahan Sosial secara Mandiri dan Berkelanjutan* (Depok: DBS Foundation, 2015), h. 51.

Pentingnya wirausahawan di masyarakat tidak hanya sekedar menjadi alat untuk melakukan perbaikan dan perubahan dalam meningkatkan kualitas hidup dan diri masyarakat, tetapi juga terbukti bahwa wirausaha dapat berperan aktif dan signifikan dalam meningkatkan kualitas bangsa.<sup>3</sup> Dalam berwirausaha juga tidak diperlukan ilmu pengetahuan yang tinggi namun yang diperlukan hanya niat yang tulus untuk membantu masyarakat dan kemauan yang tinggi dalam mengentaskan kemiskinan dan pengembangan masyarakat melalui kewirausahaan dan inilah yang disebut kewirausahaan sosial.

Pandangan para ahli mengenai kewirausahaan sosial bersifat multidimensi dan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Menurut Dees memandang bahwa kewirausahaan sosial dimaknai di mana proses masyarakat membangun atau mentransformasikan lembaga untuk mengembangkan berbagai solusi bagi masalah sosial seperti kemiskinan, kesakitan, kebutaaksaraan, kerusakan lingkungan, pelanggaran hak asasi manusia, korupsi dll. Supaya terbangun dalam sosial yang baik

---

<sup>3</sup> Z. Heflin Frinces, *Be An Entrepreneur*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 3.

untuk semua.<sup>4</sup> Dapat disimpulkan, kewirausahaan sosial yaitu orang yang melakukan perubahan sosial, menciptakan kombinasi baru dari sumber daya dan orang-orang yang secara signifikan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengatasi masalahnya.

Utomo menyatakan bahwa di Indonesia, wirausaha sosial tumbuh dengan cepat seiringan dengan keyakinan bahwa kewirausahaan sosial dapat mengatasi masalah-masalah sosial. Ini semua terbukti dengan didirikannya Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) pada tahun 2009. Kewirausahaan sosial sudah menjadi kajian di Indonesia. Namun, kajian yang telah dilakukan ini belum memfokuskan pada masalah kemiskinan dan pembangunan ekonomi serta praktik kewirausahaan dalam bentuk *social business*.<sup>5</sup>

Di dalam kewirausahaan dibutuhkan kesabaran, ketekunan dan kedisiplinan dan ketelitian yang sangat besar jika kita ingin mencapai kesuksesan dalam berwirausaha ini. Namun

---

<sup>4</sup> Ririn Gusti, dkk., (ed.) “Kewirausahaan Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Entrepreneur pada Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah untuk Menghadapi Abad 21,” Vol. 1, No. 1, (Juli 2017) FKIP Universitas Bengkulu, h. 135.

<sup>5</sup> Nur Firdaus, “Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial” dalam *LIPI : Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 22, No. 1 (2014), LIPI, h. 57.

tidak sedikit masyarakat yang melaksanakan kewirausahaan hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. kewirausahaan yang mereka lakukan juga biasanya statis tidak ada terobosan-terobosan baru didalamnya. Karena ekspektasi mereka hanyalah untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh karena itu jika kita tidak menjalankan kegiatan wirausaha yang sesungguhnya kita harus memiliki ambisi serta orientasi untuk maju lebih besar. Kita harus banyak membuat inovasi-inovasi baru dalam proses berjalannya kewirausahaan tersebut.

Begitupun yang terjadi di Yayasan Amal Khair Yasmin berdiri tahun 1998 ini sebagai lembaga nirlaba ini mempunyai program yang populer saat ini yaitu unit usaha barang bekas berkualitas. Unit usaha yang ada di Yayasan Amal Khair Yasmin ini dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk membiayai program pemberdayaan. Unit usaha barang bekas berkualitas ini mempunyai alasan tersendiri yayasan menjatuhkan pada barang bekas berkualitas. Tiga alasan utama yang mendasari adalah 1. Potensi barang bekas cukup besar, 2. Belum ada lembaga nirlaba yang mendayagunakannya, 3) dukungan SDM yang kompeten.

Pertimbangan lainnya juga, usaha ini lebih banyak ditekuni oleh pelaku bisnis perorangan sehingga Yayasan Amal Khair Yasmin ini memiliki potensi yang besar untuk bersaing. Apalagi dengan misi bahwa seluruh keuntungan akan dialokasikan untuk membiayai program pemberdayaan, maka jadilah toko barang bekas berkualitas yang lebih dikenal dengan sebutan toko BARBEKU ini menjadi bisnis yang memiliki prospek menjanjikan.<sup>6</sup>

Unit usaha barang bekas berkualitas ini akan menjadi usaha yang menjanjikan dan akan tetap bertujuan untuk membiayai program pemberdayaan Yayasan Amal Khair Yasmin. Barang bekas berkualitas harus mempunyai nilai jual yang baik dan masih layak digunakan, contohnya peralatan rumah tangga, alat kantor, furniture, elektronik, perhiasan, kendaraan, pakaian, buku, koran, majalah dan semua barang yang masih mempunyai nilai jual. Maka, sesuai dengan penjabaran latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Kewirausahaan Sosial Yayasan Amal Khair Yasmin,**

---

<sup>6</sup> Company Profil Yayasan Amal Khair Yasmin 2018

## **Ciputat Timur, Tangerang Selatan (Studi Tentang Unit Usaha Barang Bekas Berkualitas)”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang diatas, ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana tahapan kewirausahaan sosial unit usaha barang bekas berkualitas di Yayasan Amal Khair Yasmin ?
2. Bagaimana konsep kewirausahaan sosial unit usaha barang bekas berkualitas di Yayasan Amal Kahir Yasmin ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan dilanjut dengan rumusan masalah diatas, maka ditentukan tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui tahapan kewirausahaan sosial unit usaha barang bekas berkualitas di Yayasan Amal Khair Yasmin.
2. Untuk menjelaskan konsep dari kewirausahaan sosial unit usaha barang bekas berkualitas yang dilakukan oleh Yayasan Amal Khair Yasmin.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian diatas maka penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

##### a) Manfaat Akademis

Secara umum hasil penelitian ini dapat memberi wawasan baru bagi dunia pendidik, serta memperkaya hasil penelitian yang berstudi kasus di Yayasan Amal Khair Yasmin

##### b) Manfaat Praktis

Penelitian ini di gunakan sebagai wahana untuk mengkaji secara ilmiah gejala-gejala perekonomian, pemberdayaan bahkan manajemen strategi yang ada dalam dunia nyata berdasarkan teori-teori yang pernah dipeoleh. Adapun temuan penelitian ini diharapkan bisa menginspirasi bagi calon peneliti yang akan melakukan penelitian di Yayasan Amal Khair Yasmin.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kewirausahaan sosial sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Yuliska pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dengan skripsi yang berjudul “*Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture Enterpreneur Clinics (AEC)*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah lembaga AEC menggunakan konsep yang berputar. Artinya, lembaga AEC ini memberikan produk bibit padi unggul serta pelatihan metode tanam tapak macan kepada petani. tujuannya hanya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan petani. Kemudian, Implementasi model kewirausahaan sosial di lembaga AEC ini melakukan kegiatan-kegiatan guna untuk mengembangkan kewirausahaan sosial yang digunakan. Strategi yang digunakan oleh lembaga AEC ini, Pertama, membagikan padi kualitas unggul hasil temuan dari lembaga AEC kepada petani binaannya. Kedua, menggunakan pelatihan metode tapak macan. Ketiga, melakukan pendampingan. Keempat, penggunaan pupuk organik. Kelima, strategi pemasaran.<sup>7</sup> Skripsi yang dituliskan oleh Yuliska

---

<sup>7</sup> Yuliska, “Model Kewirausahaan Sosial di Lembaga Agriculture

berbeda tempat, berbeda juga untuk konsep dan tahapan-tahapan kewirausahaan nya. kewirausahaan yang dijelaskan oleh Yuliska berbeda dengan penulis. Tetapi, lembaga AEC merupakan lembaga yang sudah terkenal dengan kewirausahaan sosial nya dengan mengembangkan potensi para petani dalam melakukan tahapan tahapan kegiatan yang berbeda pada umumnya.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Deden Suparman, dengan judul *Kewirausahaan Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (ORMAS), (Studi Analisis Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Umat Atas Unit Usaha Sosial Persis, NU, Muhammadiyah di Kabupaten Garut)*.<sup>8</sup> Penelitian yang ditulis oleh Deden Suparman ini menjelaskan tentang peran, gagasan, fungsi dan manajemen kewirausahaan sosial yang dilakukan beberapa organisasi masyarakat islam (ORMAS). penelitian ini mempunyai fokus yang sama yaitu kewirausahaan sosial yang dijalankan didalam organisasi atau lembaga. Dan metodologi

---

Entrepreneur Clinics (AEC)”, (Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

<sup>8</sup> Deden Suparman, “Kewirausahaan Sosial Berbasis Organisasi Masyarakat (ORMAS) (Studi Analisis Mengenai Pemberdayaan Ekonomi Umat Atas Unit Usaha Sosial Persis, NU, Muhammadiyah, di Kabupaten Garut)”, *Jurnal Istek* Vol. 6, No. 1 (Juli 2012).

penelitian nya menggunakan observasi, penelitian, wawancara dan *Focus Group Discussion (FGD)*.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Dhimas Suryo Prayogo pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Kesejahteraan Sosial di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2016, dengan skripsi yang berjudul *Pengaruh Kewirausahaan Sosial Terhadap Pengembangan Individu pada Unit Pasar Besar Pasar Minggu*, hasil dari penelitian tersebut adalah dari hasil uji SPSS versi 17.0 bahwa kewirausahaan sosial memiliki hubungan terhadap pengembangan individu. Ada tiga aspek pengembangan individu yaitu, kematangan fisik dan psikis, tuntutan masyarakat atau budaya dan nilai-nilai serta aspirasi individu. Dari banyaknya faktor, secara presentase kewirausahaan sosial dapat memberikan pengaruh besar 42,6% dan sisanya sebesar 57,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.<sup>9</sup> Skripsi yang dituliskan oleh Dhimas Suryo Prayogo ini menggunakan penelitian kuantitatif

---

<sup>9</sup> Dhimas Suryo Prayogo, “Pengaruh Kewirausahaan Sosial Terhadap Pengembangan Individu pada Unit Pasar Besar Pasar Minggu”, (Skripsi pada Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016).

dengan jenis penelitian *explanatory* research atau penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh variable-variabel sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Skripsi yang dituliskan oleh Dhimas Suryo Prayoga juga berbeda tempat, rumusan masalah dan juga berbeda metodologi penelitiannya.

## **F. Kerangka teori**

### **1. Pemberdayaan Masyarakat**

#### **a. Pengertian**

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa “pemberdayaan” merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Terkait dengan ini, maka pengertian pembangunan akan selalu merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi maupun sosial-budayanya.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> AprilliaTheresia, dkk., (ed.) *Pembangunan berbasis masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 150.

Fredian Tonny Nasdian mengartikan bahwa pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok, ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dengan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.<sup>11</sup>

Dalam konteks kemanusiaan, masyarakat dibentuk dan membentuk dengan sendirinya, dengan tujuan untuk saling menguatkan, saling menolong dan saling menyempurnakan. Orang Inggris menyebut masyarakat dengan *society*. David I Shill mengemukakan masyarakat atau *society* adalah *a relatively independent or self suffiecient population characterized by internal organization, territoriality, culture distinctiveness, and sexual recruitment*. Dengan demikian, dalam masyarakat terkandung makna

---

<sup>11</sup> Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 90.

komunitas, sistem organisasi, peradaban, dan silaturahmi.<sup>12</sup>

Secara umum masyarakat terbagi menjadi tiga macam, yaitu pertama masyarakat pedesaan yaitu sekelompok masyarakat yang hidup bersama dan bekerja sama yang saling berhubungan erat dan mempunyai sifat yang hampir sama (homogen) berada disatu daerah atau wilayah tertentu dengan bermata pencaharian disektor pertanian. Kedua, masyarakat perkotaan yaitu suatu perhimpunan penduduk masyarakat yang tidak agraris dan tinggal dalam suatu pusat kegiatan ekonomi, pemerintahan atau suatu pusat kesenian dan ilmu pengetahuan. Ketiga, masyarakat transisi yaitu masyarakat yang mempunyai ciri-ciri masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Ciri-ciri masyarakat pedesaan masih bertahan dalam masyarakat tersebut, dan

---

<sup>12</sup> Nanih Machendrawaty & Agus Ahmad Syafei, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5.

beriringan dengan ciri-ciri masyarakat perkotaan yang menesak.<sup>13</sup>

Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna menapai kondisi sosial, ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.<sup>14</sup>

Pengembangan masyarakat adalah upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai.<sup>15</sup>

Pengembangan masyarakat sering kali di implementasikan dalam berbagai bentuk kegiatan.

---

<sup>13</sup> Anas Habibi Ritonga, "Pesantren sebagai Lembaga Pengembangan Masyarakat", dalam *Jurnal Hikmah*, Vol. VIII, No. 02 (Juli 2014) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, h. 28.

<sup>14</sup> Muhtadi & Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat Islam*, (Banten: Uin Jakarta Press, 2013), h. 6.

<sup>15</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 4.



*Pertama*, program-program pembangunan yang memungkinkan anggota masyarakat memperoleh daya dukung dan kekuatan dalam memenuhi kebutuhannya. *Kedua*, kampanye dan aksi sosial yang memungkinkan kebutuhan-kebutuhan warga kurang mampu dapat dipenuhi oleh pihak-pihak lain yang bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Tim Islamic Community Development Model dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN pernah merumuskan definisi untuk model pengembangan masyarakat Islam, terdiri dari unsur-unsur:<sup>17</sup>

- 1) Mengutamakan perilaku pengembangan atau pemberdayaan masyarakat yang beragama Islam atau organisasi yang berasaskan Islam
- 2) Mengutamakan umat Islam yang tertinggal dalam segala hal

---

<sup>16</sup> Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat...*, h. 4.

<sup>17</sup> Muhtadi & Tantan Hermansyah, *Manajemen Pengembangan Masyarakat...*, h. 7-8.

- 3) Mengutamakan kegunaan dana yang bersumber dari dana filantropi
- 4) Pendekatan pemberdayaan menggunakan pendekatan ke Islaman
- 5) Filantropi Islam jika dijadikan sebagai bantuan modal sebaiknya menggunakan sistem bagi hasil.
- 6) Pendamping atau agen perubah diutamakan yang bergama Islam
- 7) Melibatkan institusi mitra lokal yang berasaskan Islam

#### **b. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat**

Keteraturan dan kesinambungan melakukan tahapan dalam proses pemberdayaan menjadi kunci sukses dalam pelaksanaan aktivitas pemberdayaan. Adi menjelaskan bahwa secara umum tahapan yang dilakukan tenaga pendamping dalam proses pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- 1) **Tahap Persiapan.** Tahap ini mencakup tahap penyiapan petugas dan tahap penyiapanlapangan.

Penyiapan petugas dalam hal ini (*community worker*) merupakan prasyarat suksesnya suatu pengembangan masyarakat.<sup>18</sup>

**2) Tahap Pengkajian (*assessment*).** Proses ini dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki oleh kelompok sasaran.<sup>19</sup>

**3) Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan dan Tahap Pemformulasian Rencana Aksi.** Pada tahap ini, agen perubah (*community worker*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya.<sup>20</sup>

**4) Tahap *capacity building* dan *networking*.** Tahapan ini mencakup : a). Melakukan pelatihan, workshop,

---

<sup>18</sup> M. Syafar Supardjan, “Pemberdayaan Masyarakat pada Program Pembiayaan Mikro (Studi Tentang Pelaksanaan Program Pembiayaan Mikro pada Anggota Koperasi Baytul Ikhtiar Kabupaten Bogor-Jawa Barat)” (Tesis pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2012) h. 47.

<sup>19</sup> M. Syafar Supardjan, “Pemberdayaan Masyarakat...”, h. 47.

<sup>20</sup> M. Syafar Supardjan, “Pemberdayaan Masyarakat...”, h. 48.

atau sejenisnya untuk membangun kapasitas setiap individu masyarakat sasaran agar siap menjalankan kekuasaan yang diberikan kepada mereka; b). Masyarakat sasaran bersama-sama membuat aturan main dalam menjalankan program, berupa anggaran dasar organisasi, sistem, dan prosedurnya; danc). Membangun jaringan dengan pihak luar seperti pemerintah daerah setempat yang dapat mendukung kelembagaan lokal.<sup>21</sup>

**5) Tahap pelaksanaan dan pendampingan.** Pada tahapan ini melaksanakan kegiatan yang telah disusun dan direncanakan bersama masyarakat sasaran.<sup>22</sup>

**6) Tahap evaluasi.** Tahapan ini mencakup :

- a. Memantau setiap tahapan pemberdayaan yang dilakukan.
- b. Mengevaluasikekurangan dan kelebihan dari tahapan pemberdayaan yang dilakukan.

---

<sup>21</sup> M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat...", h. 48.

<sup>22</sup> M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat...", h. 48.

- c. Mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul dalam setiap tahapan pemberdayaan.

Tahap evaluasi akhir dilakukan setelah semua tahap di atas dijalankan. Tahap evaluasi akhir menjadi jembatan menuju tahap terminasi (*phasing out strategy*).<sup>23</sup>

**7) Tahap terminasi.** Tahap terminasi dilakukan setelah program dinilai berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dengan berakhirnya tahap terminasi ini, maka fasilitator menyerahkan kontinuitas program kepada masyarakat sasaran sebagai bagian dari kegiatan keseharian mereka.<sup>24</sup>

Dalam tahapan di atas, dibutuhkan kesiapan dari pelaksana program pemberdayaan agar kegiatan tersebut bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai hal tersebut, maka pengelola program membutuhkan Community Worker (tenaga pendamping) yang memiliki peran dalam mengawal

---

<sup>23</sup> M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat...", h. 48.

<sup>24</sup> M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat...", h. 49.

semua proses pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.<sup>25</sup>

## **2. Kewirausahaan Sosial**

### **a. Pengertian**

Priyanto menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan sesuatu yang ada di dalam jiwa seseorang, masyarakat dan organisasi yang karenanya akan dihasilkan berbagai macam aktivitas (sosial, politik, pendidikan), usaha dan bisnis.<sup>26</sup> Saat ini kewirausahaan sudah menjadi fenomena sangat menarik karena perbedaan-perbedaannya dengan wirausaha tradisional yang hanya fokus terhadap keuntungan materi dan kepuasan pelanggan, serta signifikannya kehidupan masyarakat.

Kewirausahaan sosial menjadi salah satu konsep global alternatif untuk mengkaji aktivitas dengan tujuan yang tidak hanya ekonomi semata, tetapi

---

<sup>25</sup> M. Syafar Supardjan, "Pemberdayaan Masyarakat...", h. 49

<sup>26</sup> Azel Raoul Reginald & Imron Mawardi, "Kewirausahaan Sosial pada Pondok Pesantren", Jurnal *JESST*, Vol. 1, No. 5 (5 Mei 2014), Universitas Airlangga, h. 336.

juga mencakup kajian sosial dan lingkungan. Literatur kewirausahaan sosial sedang ‘naik daun’ karena mampu mengakomodasi kegagalan pasar dan kegagalan pemerintah, yang tidak dapat dilakukan oleh literatur ekonomi utama (*mainstream economics*). Di negara dengan pendapatan menengah ke bawah, kegagalan pasar dan kegagalan pemerintah sering kali ditemukan. Karena itu, sebuah pemikiran baru seperti kewirausahaan sosial, sangat diperlukan untuk menganalisis secara mendalam aktivitas ekonomi, khususnya organisasi nirlaba dan koperasi.<sup>27</sup>

Meskipun istilah kewirausahaan sosial telah ada dalam literatur sejak 1960-an, pembatasan konseptual tentang kewirausahaan sosial masih menjadi perdebatan. Adapun beberapa definisi yang dikemukakan para ahli dibidang ini salah satunya menurut Nicholls yang mengemukakan bahwa

---

<sup>27</sup> Suyanto, dkk., (ed.) *Laporan Penelitian Kompetitif, Kewirausahaan Sosial dan Transformasi Lingkungan di Jawa Timur: Kajian Ekonomi Sosial* (Surabaya: Business Governance, 2015), h. 5.

kewirausahaan sosial adalah perpaduan antara manajemen nirlaba dan kewirausahaan komersial, yang digerakan oleh paradigma dan inovasi dari bisnis, kegiatan amal dan gerakan sosial.<sup>28</sup>

Adapun menurut Zahra yang mengemukakan bahwa kewirausahaan sosial adalah sebuah model bisnis yang bertujuan menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh pelaku bisnis, pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM).<sup>29</sup> Berbeda dengan pendapat Defourny dan Kim yang mengemukakan bahwa kewirausahaan sosial adalah model partisipasi masyarakat antara struktur pemerintahan, kerjasama, dan kepemilikan bersama.<sup>30</sup> Begitupun dengan pendapat Mauksch yang mengemukakan bahwa kewirausahaan sosial adalah sebuah cara untuk mencapai tujuan organisasi dan

---

<sup>28</sup> Suyanto, dkk., (ed.), *Laporan Penelitian...*, h. 8.

<sup>29</sup> Suyanto, dkk., (ed.), *Laporan Penelitian...*, h. 8.

<sup>30</sup> Suyanto, dkk., (ed.), *Laporan Penelitian...*, h. 8.



memuaskan ekspektasi konsumen, dengan tidak hanya mempertimbangkan efisiensi biaya.<sup>31</sup>

Seperti yang kita ketahui, dari banyaknya definisi kewirausahaan sosial yang dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan: kewirausahaan sosial adalah sebuah bisnis yang dilakukan oleh para pelaku bisnis tetapi hasil dari keuntungan bisnisnya itu dialokasikan untuk pembiayaan sosial, dan tidak bertujuan untuk mencari keuntungan laba. Dalam hal tersebut tampak jelas bahwa kewirausahaan sosial ini adalah sebuah gerakan yang didorong oleh semangat untuk menolong orang lain dan membuat perubahan untuk kebaikan bagi orang banyak.

Menurut Dees, cara terbaik mengukur kesuksesan kewirausahaan sosial adalah bukan dengan menghitung jumlah profit yang dihasilkan, melainkan

---

<sup>31</sup> Suyanto, dkk., (ed.) *Laporan Penelitian...*, h. 8.

pada tingkat dimana mereka telah menghasilkan nilai-nilai sosial (*social value*).<sup>32</sup>

#### **b. Konsep Kewirausahaan Sosial**

Konsep kewirausahaan sosial muncul bersamaan dengan munculnya peradaban industri. Konsep ini telah beralih pada sebuah acuan baru, yaitu acuan berbasis non-pasar sebagai sebuah pasar swatata (*self-regulating market*) yang tidak berhasil mengatasi kegagalan pasar.<sup>33</sup>

Wirausaha sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membuat sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pengembangan masyarakat sekitar. Menurut Hibbert, Hogg dan Quinn yang dikutip oleh Hardi utomo dalam penelitiannya yang berjudul *Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial* mengungkapkan bahwa kewirausahaan sosial adalah pemanfaatan pelaku kewirausahaan yang lebih

---

<sup>32</sup> Budhi Wibawa, dkk., (ed.) *Pemikiran, Konseptual, dan Praktik: Social Entrepreneurship, Social Enterprise, Corporate Social Responsibility* (Bandung: Widya Padjajaran, 2011), h. 11.

<sup>33</sup> Suyanto, dkk., (ed.) *Laporan Penelitian...*, h. 38.

berorientasi untuk pencapaian tujuan sosial yang tidak mengutamakan perolehan laba, atau laba yang diperoleh dimanfaatkan untuk kepentingan sosial.<sup>34</sup>

Berdasarkan temuan adanya berbagai jenis wirausaha bisnis sangat dimungkinkan pula ada jenis wirausaha sosial. Pada fase ini akan ditelusuri sebuah rumusan kewirausahaan sosial yang didefinisikan oleh organisasi dan ahli yang menggumuli di bidang ini. Misalnya, Ashoka Fellows yang didirikan oleh Bill Drayton tahun 1980, menyebutkan karakteristik kegiatan wirausaha sosial sebagai berikut:

1. Tugas wirausaha sosial adalah mengenali adanya kemacetan dalam kehidupan masyarakat dan menyediakan jalan keluar dari kemacetan itu. Ia menemukan apa yang tidak berfungsi, memecahkan masalah dengan mengubah sistemnya, menyebarluaskan pemecahannya, dan meyakinkan masyarakat untuk berani melakukan perubahan.

---

<sup>34</sup> Hardi Utomo, "Menumbuhkan Minat Kewirausahaan Sosial", *Jurnal Among Makarti*, Vol. 7, No. 14 (2014), STIE AMA Salatiga, h. 2.

2. Wirausaha sosial tidak puas jika hanya memberi ikan atau mengajarkan cara memancing ikan. Ia tidak akan diam sehingga industri periklanan pun berubah.<sup>35</sup>

Konsep kewirausahaan sosial yang dikenal saat ini muncul dari beberapa ahli. Lima orang diantaranya adalah Gregory Dees, Jacques Defourny, Alex Nicholls, James A Austin, and Marie Lisa Dacanay. Berikut sekilah tentang keenam ahli tersebut beserta pendapat mereka tentang kewirausahaan sosial.

- a. Gregory Dess

Menurut Dess, konsep wirausahawan sosial mengacu pada agen perubahan yang mempunyai kemampuan dan karakteristik tertentu serta pengalaman dalam meraih kesempatan untuk menciptakan ide yang inovatif, dan tanpa lelah terlibat dalam proses pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Mereka sangat tekun dalam usaha untuk mewujudkan visi tanpa memperdulikan terbatasnya lingkungan dan sumber

---

<sup>35</sup> Hardi Utomo, "Menumbuhkan Minat...", h. 3.

daya pendukung. Kemampuan dan karakter tersebut, ditambah dengan pemikiran pribadi, keyakinan, serta ideologi mereka akan menentukan ide dan pendekatan yang akan mereka buat dan mereka gunakan.<sup>36</sup>

b. Jacques Defourny

Para wirausahawan bukan hanya pemilik perusahaan, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk memperkenalkan produk baru dan kualitas baru dari sebuah produk, memperkenalkan suatu metode produksi baru, pembukaan dari pasar yang baru, akuisisi dari sumber baru untuk memperoleh bahan baru, dan pengaturan ulang dari aktivitas sebuah sektor. Masalah utama dalam sebuah kewirausahaan sosial terletak pada kombinasi dari praktik ekonomi inovatif yang hanya terdaftar dengan dimensi sosial yang melekat pada konseptualisasi tradisional dari sektor ketiga. Kewirausahaan sosial tidak bergerak dalam bidang advokasi seperti organisasi non-profit tradisional.

---

<sup>36</sup> Suyanto, dkk., (ed.) *Laporan Penelitian...*, h. 38.

Kewirausahaan sosial secara langsung terlibat dalam produksi barang atau penyediaan jasa kepada orang-orang secara berkelanjutan.<sup>37</sup>

c. Alex Nicholls

Wirausaha sosial mempunyai pendekatan yang unik yang evolusionaris dan revolusionaris, bergerak dalam pasar bebas dimana kesuksesan diukur tidak hanya dalam profit finansial tetapi juga dari peningkatan kualitas hidup masyarakat.<sup>38</sup>

d. James A. Austin

Menurut Austin kewirausahaan disektor sosial memberikan gambaran yang terbaik tentang cara-cara apa saja yang digunakan para wirausahawan untuk memajukan misinya. Selain itu, kewirausahaan disektor sosial juga membahas banyak masalah yang juga sering dihadapi oleh organisasi dan manajer pada tahap-tahap

---

<sup>37</sup> Suyanto, dkk., (ed.) *Laporan Penelitian...*, h. 39.

<sup>38</sup> Suyanto, dkk., (ed.) *Laporan Penelitian...*, h.41.

berbeda yang akan dilalui oleh sebuah proses perkembangan.<sup>39</sup>

e. Marie Lisa Dacanay

Menurut Dacanay bahwa perusahaan tradisional bersifat akumulatif, sedangkan perusahaan sosial bersifat distributif. Keinginan untuk memaksimalkan profit dan meminimalkan biaya dari bisnis tradisional sering kali menyebabkan diabaikannya masalah sosial dan lingkungan.<sup>40</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita<sup>41</sup> Informasi yang didapatkan biasanya berupa kata atau teks.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Suyanto, dkk., (ed.) *Laporan Penelitian...*, h. 42.

<sup>40</sup> Suyanto, dkk., (ed.) *Laporan Penelitian...*, h. 44.

<sup>41</sup> Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 2.

<sup>42</sup> Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 7.

## 2. Jenis Penelitian

Sesuai dengan beberapa permasalahannya, jenis penelitian yang akan peneliti gunakan ialah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail.<sup>43</sup>

Dengan memilih jenis penelitian deskriptif dan metode penelitian kualitatif ini, peneliti berharap mendapatkan data yang akurat dan benar. Dalam metode ini juga peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini dengan baik.

## 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Yayasan Amal Khair Yasmin yang beralamatkan Jl. Purnawarman Blok A No 37 Bukit Cirendeui, Pondok Cabe, Ciputat Timur, Tangerang

---

<sup>43</sup> A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 62.



Selatan. Penelitian dimulai sejak tanggal 30 November 2018 sampai tanggal 02 Mei 2019.

#### 4. Sumber Data

- a) Data primer, adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data<sup>44</sup>. Penelitian ini mengambil data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dengan melalui observasi langsung, wawancara dan lain-lain.
- b) Data Sekunder, adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui orang lain atau dokumen<sup>45</sup>. Data ini berupa dokumen-dokumen yang sudah ada terkait dengan letak geografis Yayasan Amal Khair Yasmin, buku-buku, internet serta sumber lainnya.

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 223.

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 223.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a) Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>46</sup> Dalam penelitian ini, peneliti langsung melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang akan diteliti. Dan peneliti melakukan observasi langsung dengan datang ke lokasi penelitian di Yayasan Amal Khair Yasmin. Ketika observasi pada tanggal 30 November 2018 pertama kali peneliti datang dan melakukan observasi, peneliti hanya melihat-lihat kegiatan yang dilakukan oleh para pengurus Yasmin dan Toko BARBEKU didampingi dengan Pak Muhammad Badruzzaman dan sedikit berbincang-bincang tentang Yayasan Amal Khair Yasmin.

---

<sup>46</sup> Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 54.

## b) Wawancara

Wawancara ialah hanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>47</sup> Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh para informan atau responden. Wawancara dilakukan secara langsung dan via whatsapp, wawancara langsung dilakukan secara wawancara tertutup. Peneliti mewawancarai 4 orang sebagai pengurus dari Yayasan Amal Khair Yasmin dan 1 orang pegawai Kelurahan Pisangan diantaranya Sulistiyo sebagai Manajer Program pemberdayaan, Muhammad Badruzzaman sebagai Promosi, Sofiyon sebagai Manajer toko BARBEKU, Icha sebagai Fundraising dan Hibah, dan Tubi sebagai Sekretaris Kelurahan Pisangan. Selain wawancara secara langsung peneliti juga mewawancarai ketua pengurus disetiap unit program pemberdayaan melalui via whatsapp diantaranya adalah Fahmi Cholid sebagai

---

<sup>47</sup> Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian...*, h. 57.

Ketua Sanggar Al-Hikmah Yasmin, ade Hasim sebagai kepala sekolah SMK Agribisnis Hasan Mustafa Yasmin, Patel Maryono sebagai Koordinator Advokasi Kesehatan, Maman sebagai Kepala Sekolah Sanggar dan TK Ulul Albab, Nurjaninah sebagai Koordinator Autis Yasmin, Ikra sebagai Kepala Sekolah SMA Cendekia Kreatif Yasmin, Heri sebagai Kepala Sekolah Paud Ceria Yasmin.

c) Dokumentasi

Dalam penelitian ini data yang akan diperoleh oleh peneliti berupa arsip, foto-foto kegiatan, data pengeluaran dan pemasukan, daftar pengurus Yayasan Amal Khair Yasmin, dan data lainnya yang akan membantu isi penelitian ini.

d) Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan selesai di lapangan. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan analisis model Miles dan Huberman diantara nya :

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi<sup>48</sup>. Dalam penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek penelitian yaitu Yayasan Amal Khair Yasmin dan Toko BARBEKU.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif penyajian ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. <sup>49</sup>Dalam penyajian data ini, peneliti akan menyajikan dalam bentuk uraian-uraian. Uraian disini dalam berupa konsep kewirausahaan

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian...*, h. 337.

<sup>49</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian...*, h. 339.

Yayasan Amal Khair Yasmin sampai dengan hasil yang diperoleh.

c. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan keimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>50</sup> Dalam verifikasi data ini penulis memberikan kesimpulan terhadap data yang sudah diperoleh dilapangan, setelah data lapangan terkumpul, penulis akan menganalisis agar masalah yang sebenarnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian...*, h. 343.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, maka perlu disusun sistematika pembahasan. Adapun sistematika yang akan diuraikan adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II membahas tentang gambaran secara umum tempat lokasi yang saya teliti, visi dan misi Yayasan Amal Khair Yasmin, struktur organisasi dan juga membahas beberapa hal yang ada didalam yayasan amal khair yasmin itu sendiri. Pembahasan ini dikaji agar pembaca juga mengetahui gambaran secara umum tempat yang akan saya teliti sebelum masuk ke Bab selanjutnya.

Bab III membahas tentang tahapan dan konsep kewirausahaan sosial di Yayasan Amal Khair Yasmin.

Bab IV menganalisa kewirausahaan sosial unit usaha barang bekas berkualitas (BARBEKU), manfaat kewirausahaan

sosial unit usaha barang bekas berkualitas (BARBEKU) serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Bab V Penutup, Bab ini merupakan pembahasan terakhir dalam penelitian ini, didalamnya berisi pembahasan kesimpulan dan saran.